

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Setelah melakukan analisis terhadap hasil penelitian tersebut, peneliti pun ingin menarik kesimpulan atas hasil penelitian mengenai karakteristik guru yang baik berdasarkan persepsi siswa sekolah dasar ini. Selain itu, peneliti juga akan mendiskusikan mengenai hal-hal yang terjadi atau peneliti dapatkan sehubungan dengan penelitian ini. Selanjutnya peneliti pun ingin menyumbangkan saran, baik saran metodologis mau pun saran praktis bagi pengembangan penelitian ini ke depannya. Kesimpulan, diskusi, dan saran tersebutlah yang akan peneliti jabarkan pada Bab 5 ini.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang didapatkan dan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan. Kesimpulan pertama adalah bahwa terdapat 10 karakteristik utama yang dipersepsikan oleh siswa sekolah dasar sebagai karakteristik guru yang baik. Adapun karakteristik-karakteristik tersebut adalah:

1. Guru yang berbicara dengan kata-kata yang baik
2. Guru yang menyayangi siswa-siswinya
3. Guru yang dapat tahu ketika siswanya sedang sakit
4. Guru yang mau menjelaskan pelajaran pada siswanya yang belum mengerti
5. Guru yang menghormati orang yang lebih tua
6. Guru yang ceria
7. Guru yang suka tersenyum
8. Guru yang cara mengajarnya mudah dimengerti
9. Guru yang memperhatikan siswa-siswinya
10. Guru yang mengajak siswa-siswinya berkarya wisata ke tempat yang belum pernah dikunjungi bersama guru lain

Lalu berdasarkan dimensinya, 10 katakarakteristik guru yang baik tersebut sebagian besar berasal dari dimensi *warm and acceptance*, yang menitikberatkan pada penggunaan kualitas personal guru dan interaksinya dengan siswa.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, peneliti juga menyimpulkan bahwa terdapat 10 karakteristik utama yang dipersepsikan oleh siswa sekolah dasar sebagai karakteristik guru yang tidak baik. 10 karakteristik tersebut adalah:

1. Guru yang berbicara dengan kata-kata kasar
2. Guru yang suka meludah sembarangan
3. Guru yang judes
4. Guru yang tidak peduli pada siswa-siswinya
5. Guru yang meledek siswa-siswinya
6. Guru yang tidak mau menjelaskan pelajaran pada siswanya yang belum mengerti
7. Guru yang memaksa siswanya menuruti perintahnya
8. Guru yang kukunya panjang
9. Guru yang pada mejanya terdapat kertas-kertas berserakan
10. Guru yang tidak mau menerima pendapat siswa-siswinya

Sama seperti karakteristik guru yang baik, karakteristik yang dipersepsikan oleh siswa sekolah dasar sebagai karakteristik guru yang tidak baik juga sebagian besar berasal dari dimensi *warm and acceptance*, yang menitikberatkan pada penggunaan kualitas personal guru dan interaksinya dengan siswa.

Selain hasil utama yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti pun mendapatkan hasil tambahan berupa perbedaan karakteristik guru yang baik menurut siswa yang berada di kelas 2 dan kelas 5. Diantara 63 karakteristik yang diberikan dalam kuesioner, hanya terdapat 8 karakteristik yang memiliki perbedaan yang signifikan di antara siswa kelas 2 dan siswa kelas 5. Adapun dari 8 karakteristik tersebut, hanya ada 2 karakteristik yang dipersepsikan berbeda di antara siswa kelas 2 dan siswa kelas 5. Siswa kelas 2 tidak mempersepsikan kedua karakteristik tersebut sebagai karakteristik guru yang baik, sedangkan siswa kelas 5 mempersepsikan karakteristik tersebut sebagai karakteristik guru yang baik. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah:

1. Guru yang memiliki cara mengajar sendiri yang berbeda dengan guru lain
2. Guru yang tidak suka menunjukkan benda-benda miliknya pada orang lain
(tidak suka pamer)

5.2 Diskusi

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, dari 63 karakteristik guru yang baik yang disediakan oleh peneliti, terpilihlah 10 karakteristik utama guru yang baik berdasarkan *person perception* siswa sekolah dasar. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah berbicara dengan kata-kata yang baik, menyayangi siswa-siswinya, dapat tahu ketika siswanya sedang sakit, mau menjelaskan pelajaran pada siswanya yang belum mengerti, menghormati orang yang lebih tua, ceria, suka tersenyum, cara mengajarnya mudah dimengerti, memperhatikan siswa-siswinya, dan mengajak siswa-siswinya ke tempat yang belum pernah dikunjungi bersama guru lain.

Bila dilihat secara sepintas, karakteristik tersebut agak tidak sesuai dengan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai karakteristik guru yang baik. Hal ini dapat disebabkan oleh modifikasi alat ukur yang peneliti lakukan, dimana peneliti mengubah bentuk item yang semula berbentuk satu kata sifat menjadi sebuah kalimat pendek. Namun bila peneliti melihat karakteristik tersebut berdasarkan dimensi dan item awalnya, maka terdapat kesesuaian antara hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Karakteristik yang dipersepsikan sebagai karakteristik guru yang baik oleh siswa sekolah dasar dalam penelitian ini, item awalnya adalah berbicara dengan lembut (*soft-spoken*), penyayang (*caring*), peka (*sensitive*), sabar (*patient*), sopan (*polite*), bersemangat (*lively*), hangat (*warm*), jelas (*clear*), dan penuh dengan ide-ide baru (*“new ideas”*). Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat kesesuaian antara hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Murphy dan rekan-rekannya (2004), yaitu bahwa karakteristik utama dari guru yang baik diantaranya adalah hangat dan sabar. Selain itu, salah satu karakteristik guru yang baik berdasarkan persepsi siswa sekolah dasar dalam penelitian ini juga serupa dengan salah satu karakteristik guru yang baik berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slavin (1994), yaitu hangat.

Selain serupa dengan hasil dari penelitian yang diadakan oleh Murphy dan rekan-rekannya (2004) dan Slavin (1994), hasil dari penelitian ini juga serupa dengan hasil kontes yang diadakan oleh UNESCO dengan topik pandangan anak-anak mengenai guru yang baik. Dalam kontes tersebut, anak-anak mengungkapkan bahwa guru yang baik adalah guru yang menyayangi siswa-siswinya, suka tersenyum, dan berbicara dengan kata-kata yang baik. Pandangan anak-anak dalam kontes tersebut serupa dengan pandangan anak-anak dalam penelitian ini, yaitu guru yang baik adalah guru yang suka tersenyum, menyayangi siswa-siswinya, dan berbicara dengan menggunakan kata-kata yang baik.

Adapun alasan lain yang dapat menyebabkan adanya perbedaan karakteristik tersebut adalah perbedaan alat ukur dan sampel yang digunakan. Seperti halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardhana (2002). Berbeda dengan peneliti yang melakukan modifikasi alat ukur, ia menyusun sendiri alat ukur yang ia gunakan. Selain itu, ia menggunakan sampel siswa sekolah menengah atas, sedangkan peneliti menggunakan sampel siswa sekolah dasar.

Untuk mengatasi perbedaan item yang diberikan pada kuesioner penelitian ini dengan penelitian lainnya, penelitipun mengembalikan karakteristik-karakteristik tersebut kepada dimensinya masing-masing. Dari 10 karakteristik guru yang baik menurut siswa sekolah dasar yang peneliti dapatkan, sebagian besar (lima karakteristik) berasal dari dimensi *warm and acceptance*. Hal tersebut menunjukkan bahwa bagi siswa sekolah dasar, dimensi tersebut merupakan dimensi yang paling penting untuk dimiliki oleh seorang guru untuk menjadi guru yang baik.

Selain mendapatkan karakteristik-karakteristik yang dipersepsikan sebagai karakteristik guru yang baik oleh siswa sekolah dasar, dalam penelitian ini penelitipun mendapatkan karakteristik guru yang tidak baik berdasarkan *person perception* siswa sekolah dasar. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah guru yang berbicara dengan kata-kata kasar, suka meludah sembarangan, judes, tidak peduli dengan siswa-siswinya, meledek siswa-siswinya, tidak mau menjelaskan pelajaran pada siswanya yang belum mengerti, memaksa siswa menuruti perintahnya, kukunya panjang, pada mejanya terdapat kertas-kertas berserakan, dan tidak mau menerima pendapat siswa-siswinya. Peneliti menduga bahwa

karakteristik-karakteristik tersebut dipersepsikan sebagai karakteristik guru yang tidak baik karena karakteristik-karakteristik tersebut bertentangan dengan karakteristik guru yang baik. Hal tersebut dapat dilihat pada karakteristik guru yang tidak baik berupa berbicara dengan kata-kata yang kasar. Menurut peneliti, siswa mempersepsikan karakteristik tersebut sebagai karakteristik guru yang tidak baik karena karakteristik tersebut bertentangan dengan karakteristik yang mereka persepsikan sebagai karakteristik guru yang baik, yaitu guru yang berbicara dengan kata-kata yang baik. Selain bertentangan, ada pula karakteristik yang dipersepsikan siswa sebagai karakteristik guru yang tidak baik karena karakteristik tersebut tidak sesuai dengan peran guru sebagai teladan yang patut dicontoh oleh siswa. Contohnya adalah karakteristik guru yang kukunya panjang. Di sekolah, terdapat peraturan yang melarang siswa memanjangkan kukunya. Berdasarkan peraturan tersebut, guru secara berkala memeriksa kuku siswa dan memberi hukuman pada siswa yang kukunya panjang. Hukuman tersebut biasanya berupa pukulan ringan di tangan atau jari siswa tersebut. Siswa yang mengetahui larangan tersebut dapat memandang bahwa guru yang baik seharusnya merupakan guru yang dapat memberinya contoh sehubungan dengan larangan tersebut, yaitu guru yang tidak memanjangkan kukunya. Hal tersebut menyebabkan, ketika siswa melihat guru yang kukunya panjang, merekapun akan cenderung mempersepsikan bahwa guru tersebut bukanlah contoh guru yang baik.

Seperti pada karakteristik guru yang baik, peneliti pun mengembalikan karakteristik-karakteristik yang dipersepsikan sebagai karakteristik guru yang tidak baik oleh siswa sekolah dasar tersebut kepada dimensinya masing-masing. Hasilnya adalah dari 10 karakteristik guru yang tidak baik, sebagian besar (lima karakteristik) berasal dari dimensi *warm and acceptance*. Sama seperti pada karakteristik guru yang baik, hal tersebut juga menunjukkan bahwa bagi siswa sekolah dasar, dimensi tersebut merupakan dimensi yang paling penting untuk dimiliki oleh seorang guru untuk menjadi guru yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan, dapat dilihat bahwa dimensi yang paling penting dimiliki oleh guru yang dipersepsikan sebagai guru yang baik oleh siswa sekolah dasar adalah dimensi *warm and acceptance*. Hal tersebut dikarenakan, siswa sekolah dasar membutuhkan sosok guru yang dapat

berperan sebagai orang tuanya di sekolah atau sebagai *significant other*nya. Oleh karena itulah, ia memandang guru yang baik sebagai seseorang yang peduli, memperhatikan, dan menyayanginya sebagaimana orang tuanya memperlakukannya di rumah.

Selain melakukan analisis hasil utama penelitian, peneliti pun melaksanakan analisis tambahan untuk melihat apakah terdapat perbedaan karakteristik guru yang baik menurut siswa sekolah dasar yang berada pada kelas 2 dan kelas 5. Berdasarkan hasil analisis tambahan tersebut, terdapat 8 karakteristik yang memiliki perbedaan yang signifikan di antara siswa kelas 2 dan kelas 5. Namun, dari 8 karakteristik tersebut, hanya ada 2 karakteristik yang dipersepsikan berbeda oleh siswa kelas 2 dan siswa kelas 5, yaitu memiliki cara mengajar sendiri yang berbeda dengan guru lain dan tidak suka pamer. Siswa kelas 2 tidak mempersepsikan kedua karakteristik tersebut sebagai karakteristik guru yang baik. Sebaliknya, siswa kelas 5 mempersepsikan kedua karakteristik tersebut sebagai karakteristik guru yang baik. Peneliti menduga perbedaan yang hanya sedikit tersebut disebabkan oleh penyebaran usia partisipan yang tidak merata. Siswa kelas 2 sebagian besar terdiri dari anak yang berusia 8 tahun, hanya ada beberapa saja yang berusia 7 tahun. Sedangkan siswa kelas 5 memiliki rentang usia 10 hingga 11 tahun. Peneliti menduga perbedaan usia yang tidak terlalu ekstrim tersebut sebagai penyebab sedikitnya perbedaan yang muncul di antara mereka. Penyebab lainnya yang peneliti duga sebagai penyebab sedikitnya perbedaan tersebut adalah guru yang mengajar mereka. Terdapat kemungkinan bahwa guru yang mengajar siswa kelas 2 juga mengajar di kelas 5, atau sebaliknya, sehingga pengalaman siswa dengan guru tidak terlalu bervariasi.

5.3 Saran

Pada bagian ini peneliti mencoba memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, baik secara metodologis maupun secara praktis.

5.3.1 Saran Metodologis

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran metodologis yang dapat diajukan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, antara lain:

- Pada penelitian selanjutnya, peneliti sebaiknya melakukan uji validitas dan reliabilitas ulang pada alat ukur karakteristik guru yang baik. Jika diperlukan, peneliti sebaiknya melakukan uji coba (*expert judgement*, uji keterbacaan, dan *pilot study*) lebih dari satu kali agar mendapatkan item-item yang baik. Hal ini dilakukan agar pernyataan dalam kuesioner memperoleh kesesuaian dengan partisipan penelitian.
- Untuk alat ukur karakteristik guru yang baik yang akan digunakan pada penelitian selanjutnya, sebaiknya menggunakan alat ukur dengan jumlah item yang lebih banyak, sehingga dapat mencakup seluruh indikator perilaku yang diinginkan dan persepsi partisipan mengenai karakteristik guru yang baik lebih terdali.
- Pada penelitian selanjutnya, peneliti sebaiknya mengambil sampel yang lebih besar yang tersebar di beberapa tempat, sehingga hasil yang diharapkan pun dapat lebih representatif dan dapat lebih digeneralisasikan
- Pada penelitian selanjutnya, peneliti juga sebaiknya tidak hanya mengambil sampel dari satu jenis sekolah saja, misalnya sekolah negeri atau sekolah swasta. Namun mengambil sampel dari kedua jenis sekolah tersebut, sehingga peneliti mendapat gambaran karakteristik guru yang baik dari kedua jenis sekolah tersebut. Selain itu, peneliti juga dapat melihat lebih lanjut mengenai perbedaan-perbedaan yang ada di antara kedua jenis sekolah tersebut.
- Pada saat pengambilan data, sebaiknya peneliti didampingi oleh lebih dari seorang rekan. Hal tersebut terutama penting bagi pengambilan data di kelas-kelas yang lebih rendah, seperti kelas 2, agar peneliti dapat lebih mengontrol situasi dan kondisi pengambilan data.

5.3.2 *Saran Praktis*

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran praktis yang dapat penulis ajukan, antara lain:

- Dalam menerapkan metode pengajaran, sebaiknya guru menyesuaikan metode pengajaran yang akan diterapkan dengan minat, kebutuhan, dan harapan siswa. Hal tersebut merupakan hal yang penting bagi kegiatan pembelajaran agar siswa mau memperhatikan dan lebih termotivasi untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.
- Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, ada baiknya guru berperan sebagai pendengar aktif akan kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan siswa. Hal ini dikarenakan tidak semua siswa merupakan siswa yang aktif dan terbuka dalam mengutarakan keinginan atau kondisi dirinya. Dengan mendengar aktif diharapkan guru dapat mengetahui kondisi seluruh siswanya secara merata, baik yang terbuka maupun yang tertutup.
- Dalam proses penerimaan guru yang akan mengajar di suatu sekolah, hendaknya pihak penerima atau kepala sekolah mempertimbangkan apakah calon guru tersebut telah memiliki karakteristik guru yang baik. Dengan demikian, siswa sekolah tersebut dapat menerima pelajaran dari guru yang baik dan selanjutnya dapat lebih meningkatkan potensi dan prestasi belajar siswa.
- Sebaiknya karakteristik guru yang baik dimasukkan ke dalam kurikulum yang akan diberikan pada para calon guru agar mereka tidak hanya mengembangkan kompetensi akademis saja, namun juga membangun kompetensi-kompetensi atau karakteristik-karakteristik yang dapat menjadikan calon guru tersebut guru yang baik.